

Edukasi Terhadap Kelompok Peternak Itik di Desa Murung Asam, Kabupaten Hulu Sungai Utara untuk Melestarikan Itik Alabio

Education for the Duck Farmer Group in Murung Asam Village, Hulu Sungai Utara Regency to Conserve Alabio Duck Breed

¹Herliani, ¹Ika Sumantri, ¹Abrani Sulaiman, ²Ronny Mulyawan
¹Parwanto, ³Kuni Irfa

¹Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru

²Prodi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru

²Mahasiswa Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru

Korespondensi: I. Sumantri, isumantri@ulm.ac.id

Naskah Diterima: 12 Desember 2020. Disetujui: 7 Juni 2021. Disetujui Publikasi: 10 September 2021

Abstract. Alabio duck is a superior laying duck breed from Alabio, South Kalimantan. The government program of crossing Alabio duck with other duck breeds to produce commercial hybrid ducks was followed by local breeders, where the crossbreed was carried out without direction and occurred in the genetic source area of Alabio ducks. This has resulted in a decrease in the performance of Alabio duck, a fewer number of duck breeders, and reduce the quality of processed products, especially salted eggs. To conserve and maintain the purity of Alabio ducks in their genetic source area, it is necessary to educate local breeders about the potential of Alabio ducks as a source of germplasm with high selling value. The objective of this activity was to educate the breeders to avoid uncontrolled crossbreeding of Alabio duck. This community service was carried out through observations, interviews, and Focus Group Discussion in Harapan Bahagia Farmer Group in Murung Asam Village, Alabio, HSU Regency. Issues identification showed that the decline in Alabio ducks population was caused by the unavailability of good Alabio ducklings, the higher price of Alabio duck compared to other duck breeds and the smaller egg size of Alabio duck. However, it was agreed on the superiority of Alabio duck, namely resistance to avian influenza disease, longer egg shelf life, longer egg production period, and a more savory taste of meat. It was concluded that conserving Alabio duck breed was necessary because Alabio ducks were always used as parents in crossing with other duck breeds. Many ways could be carried out to conserve Alabio duck, among others were by well-planned and under control crossbreeding, eliminating subsidies of hybrid ducklings produced by BPTU, utilizing local feed ingredients, and technology adoption to increase the quality of Alabio duck products.

Keywords: *Alabio duck, hybrid duck breeds, duck breeding program, local genetic resources.*

Abstrak. Itik Alabio merupakan itik petelur unggul yang berasal dari Alabio, Kalimantan Selatan. Program pemerintah menyilangkan itik Alabio dengan rumpun itik lain untuk menghasilkan itik hibrida komersial ternyata diikuti oleh peternak, di mana peternak melakukan persilangan secara tidak terarah, tidak terencana dan dilakukan di daerah sumber bibit itik Alabio. Hal ini berakibat menurunnya mutu bibit itik, semakin sedikitnya jumlah peternak itik Alabio, serta menurunnya kualitas produk itik Alabio, terutama telur asin.

Untuk menjaga kelestarian dan tetap terpeliharanya kemurnian itik Alabio di daerah sumber bibit, maka perlu dilakukan edukasi kepada peternak mengenai potensi itik Alabio sebagai sumber plasma nutfah lokal yang bernilai jual tinggi. Tujuan kegiatan ini adalah melakukan edukasi peternak agar tidak melakukan persilangan itik Alabio secara tidak terkontrol dan tidak terencana sehingga kemurnian genetik itik alabio dapat dipertahankan. Pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui observasi, wawancara dan *Focus Group Discussion* dengan Kelompok Peternak Itik Harapan Bahagia di Desa Murung Asam, Alabio, Kabupaten HSU. Identifikasi isu memperlihatkan bahwa berkurangnya populasi itik Alabio disebabkan tidak tersedianya bibit yang baik, harga bibit itik Alabio lebih mahal dibanding rumpun itik lain, serta ukuran telur yang lebih kecil. Meskipun demikian diketahui juga keunggulan itik Alabio, yaitu tahan terhadap penyakit flu burung, daya simpan telur lebih lama, masa produksi telur lebih panjang dan rasa daging yang lebih gurih. Disimpulkan bahwa menjaga kemurnian itik Alabio murni sangatlah penting karena itik Alabio selalu dipergunakan sebagai tetua dalam persilangan dengan rumpun itik lain. Upaya pelestarian itik Alabio dapat dilakukan antara lain dengan penghapusan subsidi harga bibit itik hibrida yang dihasilkan BPTU, penggunaan bahan pakan lokal dalam ransum, serta adopsi teknologi untuk peningkatan kualitas produk itik Alabio.

Kata Kunci: *Itik Alabio, itik hibrid komersial, pemuliabiakan, plasma nutfah lokal,*

Pendahuluan

Itik Alabio (*Anas platyrinchos Borneo*) merupakan plasma nutfah lokal Kalimantan Selatan. Itik Alabio diperkirakan berasal dari proses domestikasi dan pemuliaan itik liar di daerah Alabio, kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan (Suharno & Amri, 2010). Itik Alabio telah ditetapkan sebagai rumpun itik khas Kalsel berdasar Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2921/kpts/ot.140/6/2011. Itik Alabio dikenal sebagai itik petelur dengan produksi mencapai 250 butir/tahun. Untuk menghasilkan bibit itik komersial dan konsisten produksinya, itik Alabio betina telah disilangkan dengan itik Mojosari jantan dan menghasilkan itik hibrida yang diberi nama MASTER atau MA dengan keunggulan produksi telur mencapai 71% per tahun, puncak produksi mencapai 94% dan umur pertama bertelur antara 18-20 minggu (Susanti & Kumalawati, 2019).

Meskipun demikian, disayangkan praktik persilangan antara itik Alabio dan bangsa itik lain (Mojosari, Peking, Tegal dan Bali) kemudian dilakukan secara terbuka oleh masyarakat. Persilangan oleh masyarakat ini dilakukan tanpa perencanaan dan bahkan terjadi di daerah sumber bibit itik Alabio (Radar Banjar, 2020). Hal ini tentu mengancam kelestarian itik Alabio, karena dikuatirkan akan menyebabkan tercemarnya sumber genetik itik Alabio dengan rumpun itik lain serta berkurangnya keragaman itik Alabio yang dapat dimanfaatkan sifat keunggulannya (Suryana, 2013).

Kelompok ternak Harapan Bahagia berdiri pada tanggal 30 Oktober tahun 2017, dengan jumlah anggota 21 orang. Populasi itik yang dimiliki kelompok sebanyak 8.055 ekor (itik alabio dan peking), sehingga rata-rata per anggota memiliki 384 ekor itik. Kelompok ternak itik ini mendapat pembinaan dari Dinas Pertanian Kabupaten Hulu Sungai Utara, melalui Program Pengembangan Hibah Ternak Itik Alabio dalam Kegiatan Pengembangan Kawasan Budidaya tahun 2019.

Hibah tersebut bukan hibah bergulir, sehingga tidak ada keharusan anggota untuk mengembalikan dana yang sudah digelontorkan tersebut. Hal ini berakibat peternak menjual itik Alabio dari hibah tersebut dengan alasan memilih memelihara bangsa itik lain seperti itik Peking karena ukuran telur yang dihasilkan lebih besar (Gambar 1), sehingga memiliki harga jual yang lebih mahal dibanding itik alabio (Rp. 2500 vs Rp. 2000/butir). Hal ini pula yang menyebabkan setiap program pelestarian itik Alabio tidak berkelanjutan dan keberadaan itik alabio semakin sulit didapatkan.

Wawancara terhadap peternak itik juga memperoleh informasi bahwa sebenarnya terdapat keunggulan itik Alabio dibandingkan rumpun itik lain, yaitu:

1. Rasa daging itik Alabio lebih enak, 2. Memiliki kerabang yang lebih tebal, sehingga daya simpan telur lebih lama, 3. Memiliki periode bertelur yang lebih panjang, dan 4. Lebih tahan penyakit, khususnya AI. Namun disayangkan informasi tentang keunggulan itik Alabio tersebut tidak diketahui oleh semua peternak, khususnya peternak muda.

Kelompok Ternak Harapan Bahagia merupakan salah satu kelompok peternak itik di Desa Murung Asam, Alabio, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalsel. Kelompok ini memelihara berbagai rumpun itik, namun didominasi oleh itik Peking dan Alabio. Selain memproduksi telur konsumsi dari itik Peking, kelompok ini juga menghasilkan telur tetas (*Hatched Egg*) dari persilangan itik Mojosari (jantan) dan itik Alabio (betina). Oleh sebab itu kelompok ini menjadi penting karena disamping memelihara itik Alabio, anggota juga melakukan praktik persilangan itik Alabio untuk menghasilkan telur tetas dan memelihara itik Peking untuk menghasilkan telur konsumsi yang memiliki nilai mutu dan kualitas terbaik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melestarikan itik Alabio dengan melibatkan partisipasi peternak yang tergabung dalam kelompok peternak itik. Diharapkan setelah kegiatan pengabdian ini peternak akan mengetahui keunggulan genetik itik Alabio, paham akan arti pentingnya pelestarian genetik itik Alabio, sehingga akan berupaya menjaga kelestarian itik Alabio, khususnya di daerah Alabio sebagai sumber bibit itik Alabio.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu. Kegiatan dilaksanakan di Desa Murung Asam, Alabio, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Kegiatan (observasi, focus group discussion, monitoring dan pelaporan) dilaksanakan dari bulan Agustus hingga Desember 2020.

Khalayak Sasaran. Khalayak sasaran utama dari kegiatan ini adalah Kelompok Peternak Itik Harapan Bahagia yang dilakukan pada 10 orang anggota peternak. Meskipun demikian, hasil kegiatan didiseminasikan kepada masyarakat luas dalam bentuk tulisan populer di koran lokal dan TVRI daerah.

Metode Pengabdian. Isu yang diperoleh dari observasi dan wawancara kemudian dipergunakan sebagai isu yang diangkat dalam *Focus Group Discussion* (FGD). FGD dilaksanakan dengan melibatkan 10 orang peternak anggota kelompok ternak Harapan Bahagia, baik anggota laki-laki maupun anggota perempuan.

Indikator Keberhasilan. Indikator keberhasilan dari kegiatan pengabdian ini adalah : 1. Peternak dapat mengidentifikasi keunggulan dan kekurangan itik Alabio dibandingkan itik lain; 2. Peternak dapat mengidentifikasi alasan melakukan persilangan antara itik Alabio dengan rumpun itik lain; 3. Peternak dapat menyimpulkan pentingnya genetik itik Alabio dilestarikan; 4. Peternak memiliki keinginan dan rencana yang jelas dalam upaya melestarikan itik Alabio.

Metode Evaluasi. Metode evaluasi yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi dan wawancara kembali 2 bulan setelah pelaksanaan FGD untuk mengamati apakah upaya pelestarian itik Alabio telah dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah daerah.

Hasil dan Pembahasan

A. Focus Group Discussion

Berdasarkan isu yang telah dirumuskan sebelumnya, maka dilaksanakan kegiatan focus group discussion dengan 10 orang anggota kelompok yang terpilih dan bersedia untuk mengikuti FGD ini. Sepuluh orang peserta FGD ini terdiri atas 8 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Selain itu, FGD juga diikuti oleh satu orang petugas Dinas Pertanian Kabupaten HSU.

Hasil dari FGD ditabulasikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Rangkuman hasil FGD terhadap isu terkait kelestarian rumpun itik Alabio

<i>Isu</i>	<i>Rangkuman hasil diskusi</i>
Alasan memelihara rumpun itik bukan Alabio	<ul style="list-style-type: none"> • Harga DOD itik non alabio, khususnya yang dihasilkan pemerintah (BPTU) lebih murah dibanding DOD Alabio (Rp. 5.000; vs Rp. 10.000) • Telur itik Peking lebih besar dibandingkan telur itik Alabio, sehingga harga per butir-nya lebih mahal dibanding telur itik Alabio (Rp. 2.500; vs Rp. 2.000;) • Lebih mudah memperoleh DOD itik non Alabio • Itik hibrid lebih cepat bertelur
Alasan melakukan persilangan itik Alabio dengan rumpun itik lain	<ul style="list-style-type: none"> • Mendapatkan itik untuk potong/pedaging • Meningkatkan ketahanan terhadap penyakit, khususnya AI • Mengurangi terjadinya kasus prolapsus yang sering terjadi di itik Peking dan Mojosari
Alasan masih memelihara itik Alabio	<ul style="list-style-type: none"> • Itik Alabio betina dipergunakan untuk persilangan dengan rumpun itik lain • Telur asin dari itik Alabio memiliki daya tahan lebih lama dibanding jika menggunakan telur itik Peking • Itik Alabio lebih tahan penyakit AI dan tidak mengalami prolapsus • Daging itik Alabio lebih gurih dibanding rumpun itik lain • Jika memiliki genetik yang murni, masa produksi telur itik Alabio lebih panjang dibanding itik lain
Apakah itik Alabio perlu dilestarikan?	<ul style="list-style-type: none"> • Ya (100%)
Bagaimana melestarikan itik Alabio	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedianya DOD itik Alabio yang terjamin kualitas/kemurniannya • Pemberian subsidi harga DOD itik Alabio sebagaimana subsidi pemerintah terhadap DOD itik MA • Penggunaan bahan pakan lokal untuk pakan itik Alabio, sehingga lebih ekonomis dibanding menggunakan pakan komplit komersial sebagaimana diberikan kepada itik Peking • Inovasi produk olahan telur telur dan daging itik Alabio, sehingga memberi nilai tambah dan keuntungan

Hasil FGD tersebut di atas menunjukkan bahwa faktor yang mendasari pemilihan bangsa itik untuk dipelihara adalah: tersedianya DOD, harga DOD, harga produk (telur) dan ketahanan terhadap penyakit. Sejak tahun 2000 pemerintah telah meluncurkan persilangan itik Mojosari dengan itik Alabio (itik MASTER/MA) (Ketaren, 2007). Bibit (DOD) itik MA yang dihasilkan oleh Balai Pembibitan Ternak Unggul (BPTU) memperoleh subsidi dari pemerintah, sehingga harga DOD itik MA kemudian menjadi lebih murah dibandingkan DOD itik Alabio. Pada saat ini diketahui juga BPTU juga menghasilkan DOD itik Peking. Hal ini

kemudian berakibat pada berkurangnya usaha penetasan itik Alabio, yang kemudian diikuti dengan semakin sulitnya memperoleh DOD itik Alabio yang berkualitas.

Rata-rata berat telur itik Alabio 65,7 g (Ismoyowati & Purwantini, 2013), itik MA 69,7 g (Ketaren & Prasetyo, 2000) dan itik Peking 82-92 (Faris & Shahrajad, 2016). Meskipun demikian, kebutuhan gizi optimum dan efisien dari masing-masing rumpun itik tersebut berbeda, khususnya pada itik Peking yang membutuhkan pakan dengan kandungan protein dan energi yang lebih tinggi di masa awal, yaitu protein kasar 20,5-22% dengan energi 2900-3000 kkal/kg untuk memaksimalkan kecepatan pertumbuhan itik Peking (Fouad dkk., 2018). Penelitian Biyatmoko (2014) memperlihatkan secara rata-rata itik Alabio hanya memerlukan ransum dengan protein kasar 19,5% dan energi termetabolis 2659 kkal/kg. Hal ini tidak dipertimbangkan oleh masyarakat, karena mereka menggunakan pakan komplit komersial yang sama untuk itik Peking atau itik Alabio, sehingga keuntungan yang diperoleh jika memelihara itik Alabio menjadi lebih sedikit dikarenakan berat telur dan berat badan yang lebih kecil.

Meskipun demikian, seluruh peserta FGD menyatakan bahwa itik Alabio tetap selalu ada dalam peternakan mereka dan sepakat bahwa itik Alabio perlu dilestarikan. Hal ini karena itik Alabio betina selalu dipergunakan sebagai dasar dalam melakukan persilangan dengan rumpun itik lain dan entog. Kedua, terdapat beberapa keunggulan itik Alabio yang berhasil diidentifikasi dalam FGD, yaitu: telur itik Alabio memiliki kerabang yang lebih tebal sehingga memiliki masa simpan yang lebih panjang, itik Alabio lebih tahan penyakit khususnya AI, kasus prolapsus jarang sekali ditemukan pada itik Alabio, serta daging itik Alabio lebih gurih dibanding itik lainnya.

B. Saran untuk Upaya Pelestarian itik Alabio

Berdasarkan hasil FGD tersebut juga dirumuskan upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan itik Alabio. Hal pertama adalah tersedianya DOD itik Alabio yang unggul (murni) dan dengan harga yang juga disubsidi oleh pemerintah sebagaimana pemerintah memberikan subsidi kepada DOD produksi BPTU. Jika hal ini tidak dapat dilakukan, sebaiknya pemerintah melalui BPTU juga menghapus subsidi harga DOD yang mereka hasilkan. Melalui langkah ini, usaha penetasan itik Alabio akan kembali berjalan dan peternak tidak kesulitan memperoleh DOD itik Alabio yang berkualitas.

Hal kedua adalah dipergunakannya bahan pakan dan formulasi ransum lokal, sehingga biaya pemeliharaan itik Alabio bisa diturunkan dari biaya jika menggunakan pakan komplit komersial. Namun hal ini perlu didahului dengan rekomendasi formulasi dan angka kebutuhan nutrisi untuk itik Alabio yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian. Diharapkan penggunaan bahan pakan lokal akan memperbaiki efisiensi pakan dan usaha pada peternakan itik Alabio.

Upaya yang ketiga adalah perlunya inovasi pengolahan telur dan daging itik Alabio, sehingga dapat memperlihatkan keunggulan kualitas produk itik Alabio. Kelompok ternak pada akhir kegiatan kemudian merencanakan untuk mengadakan pelatihan pengolahan produk itik Alabio dengan mengundang narasumber dari instansi pemerintah dan perguruan tinggi.

C. Keberhasilan Kegiatan

Indikator keberhasilan pengabdian ini dapat terlihat dari beberapa hal, yaitu (1) berhasil diidentifikasinya isu terkait kelestarian rumpun itik Alabio; (2) teridentifikasinya faktor-faktor penyebab peternak melakukan persilangan dan memelihara rumpun itik non Alabio; (3) teridentifikasinya keunggulan itik Alabio

dibanding rumpun itik non Alabio; (4) Dipahaminya bahwa rumpun itik Alabio harus dilestarikan dan ke (5) teridentifikasinya langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk melestarikan itik Alabio. Kegiatan yang melibatkan partisipasi peternak dalam identifikasi masalah, pendekatan dalam memecahkan masalah hingga menentukan tindakan apa yang harus dilaksanakan lebih dipilih dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Pendekatan yang bersifat *top down* terbukti kurang efektif dan efisien dalam menjamin adopsi suatu teknologi atau pengetahuan (Hakim dkk., 2018).

Kesimpulan

Disimpulkan bahwa itik Alabio harus dilestarikan karena diperlukan peternak sebagai dasar dalam persilangan dengan rumpun itik lain serta memiliki sifat-sifat unggul seperti ketahanan terhadap penyakit, masa produksi yang panjang dan daya simpan telur yang lebih lama. Upaya melestarikan itik Alabio antara lain dengan penyediaan DOD itik Alabio murni, penghapusan subsidi DOD itik hibrida produksi BPTU, penggunaan bahan pakan lokal yang sesuai dengan kebutuhan nutrisi itik Alabio, serta inovasi untuk memberi nilai tambah produk itik Alabio.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Lambung Mangkurat yang telah mendanai kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini melalui skema PNPB ULM dengan nomor kontrak 316.4/UN8.2/AM/2020 tahun 2020. Terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Pertanian Kabupaten HSU dan anggota kelompok ternak Harapan Bahagia yang telah membantu dan bekerja sama dalam kegiatan P2M ini.

Referensi

- Biyatmoko, D. (2014). Production increase of Alabio duck by predicting real nutrients needs on crude proteins and metabolizable energy in feed. *Int. J. Biosci.*, 5(3), 82-87.
- Faris A. A., & Shahrazad, M. J. A. (2016). Comparison study of egg morphology, component and chemical composition of mallard duck and domestic peking duck. *J. Bio. Innov.*, 5(4), 555-562.
- Fouad, A. M., Ruan, D., Wang, S., Xia, W. & Zheng, C. (2018). Nutritional requirements of meat-type and egg-type ducks: what do we know?. *J. Animal Sci. Biotechnol.*, 9 <https://doi.org/10.1186/s40104-017-0217-x>
- Hakim, M. R., Rahardja, D. P., Pakiding, W., Lestari, V. S., Daryatmo, & Prahesti, K. I. (2018). Pemberdayaan peternak ayam kampung unggul Sinjai melalui aplikasi teknologi penetasan. *Jurnal Panrita Abdi*, 2(2), 75-82.
- Ismoyowati, & Purwantini, D. (2013). Produksi dan kualitas telur itik lokal di daerah sentra peternakan itik. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 13(1), 11-16.
- Ketaren, P. P. (2007). Peran itik sebagai penghasil telur dan daging nasional. *Wartazoa*, 17, 117-127.
- Ketaren, P. P., & Prasetyo, L. H. (2000). Produktivitas itik silang MA di Ciawi dan Cirebon. *Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Puslitbangnak. Bogor.* pp.198 – 205.
- Menjaga Itik Alabio Murni dari Kepunahan. (2020, September 7). *Radar Banjar*, pp. 12.
- Rifa'i, M.A., Candra, Muzdalifah, & Kudsiah, H. (2020). Pemberdayaan Istri Kelompok Pembudidaya Ikan Patin dengan Pengembangan Produk Fillet. *Jurnal Panrita Abdi*, 4(3), 369-379.

- Suharno, B., & Amri, K. (2010). Panduan Beternak Itik secara Intensif. Penebar Swadaya, Jakarta. pp. 23-25.
- Suryana. (2013). Pemanfaatan keragaman genetik untuk meningkatkan produktivitas itik Alabio. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 32(3), 100-111.
- Susanti, T., & Kumalawati, D. S. (2019). Perbaikan sifat genetik melalui seleksi untuk meningkatkan produksi telur Alabio dan itik Mojosari. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan Dan Veteriner. Puslitbangnak. Bogor.

Penulis:

Herliani, Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru. E-mail: herliani@ulm.ac.id

Ika Sumantri, Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru. E-mail: isumantri@ulm.ac.id

Abrani Sulaiman, Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru. E-mail: abranisulaiman@ulm.ac.id

Rony Kurniawan, Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru. E-mail: ronny.mulyawan@ulm.ac.id

Parwanto, Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru. E-mail: ipitawan@yahoo.co.id

Kuni Irfa, Mahasiswa Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru. E-mail: kuniirfah5@gmail.com

Bagaimana men-sitasi artikel ini:

Herliani, Sumantri, I., Sulaiman, A., Kurniawan, R. Purwanto., & Irfa, K. (2021). Edukasi Terhadap Kelompok Peternak Itik di Desa Murung Asam, Kabupaten Hulu Sungai Utara untuk Melestarikan Itik Alabio. *Jurnal Panrita Abdi*, 5(4), 612-618.